

KESENIAN TERBANG GEDE DALAM TRADISI NGARAK *PANJANG MULUD* DI MASYARAKAT BANTEN

Faisal Nugraha

faisalnugraha0810@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 9 Februari 2018 | Artikel direvisi: 21 Februari 2018 | Artikel disetujui: 28 Februari 2018

ABSTRACT

The routine for the people of Banten, especially the Serang region, in commemoration of the birth of Prophet Muhammad S.A.W, was held in the tradition of “panjang mulud” or “ngeropok”. This tradition grew and developed in the community both in the villages, in umahan and in large events carried out by the local government. Panjang mulud with egg ornaments and other ornamentations at the front store of each house before being taken and paraded by the local community, it is said that according to the Serang community when participating in carrying out the Panjang Mulud tradition will get blessings. This activity is not solely for certain pleasures, but this activity is a form of gratitude to the Prophet as Muslims by giving alms.

Keywords: *Banten community routine in commemoration of the birth of the Prophet Muhammad SAW.*

ABSTRAK

Rutinitas bagi masyarakat Banten khususnya wilayah Serang, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W, diselenggarakan tradisi panjang mulud atau “ngeropok“. Tradisi ini tumbuh dan berkembang di masyarakat baik di kampung-kampung, baik diamalkan di rumah maupun *event* besar yang dilaksanakan pemerintah setempat. Panjang mulud dengan hiasan telur dan ornamentasi lainnya disimpan depan rumah masing-masing sebelum di ambil dan diarak oleh masyarakat setempat, konon menurut masyarakat Serang apabila ikut serta dalam melaksanakan tradisi panjang mulud akan mendapat keberkahan. Kegiatan ini bukan semata-mata untuk kesenangan tertentu saja, akan tetapi kegiatan ini merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Nabi sebagai umat muslim dengan cara bersedekah.

Kata Kunci: *Rutinitas masyarakat Banten dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa dimana setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing baik itu dari segi bahasa, makanan khas, tarian tradisional, pakaian adat, tarian tradisional kepercayaan, maupun kebudayaan yang tentunya masih dijalankan hingga sekarang. Kebudayaan daerah yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri

khas kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat mengatakan bahwa pada dasarnya kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka hasil manusia yang dijadikan milik diri manusia. Yang diperoleh dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1990:1800)

Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan daerah akan membentuk serta memperkaya kebudayaan Nasional. Sebab ke-

budayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional yang melalui seleksi yang sangat selektif akan menjadikan kebudayaan nasional. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Keaneekaragaman suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang di dukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai Budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dari pada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam Gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan oleh interaksi antara individu, kelompok dan alam raya di sekitarnya. Salah satunya adalah Banten yang menampilkan kebudayaannya lewat salah satu tradisi yaitu tradisi *muludan*.

Tradisi *muludan* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banten untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W sebagai bentuk ekspresi kegembiraan yang dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat Banten merayakannya dalam sebuah bentuk kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal yang berisi dengan kegiatan-kegiatan yang syarat dan terpuji. Menjaga kebudayaan bukan hanya melalui peninggalan-peninggalan bangunan tua saja, Hal lain yang perlu diperhatikan tentang perayaan maulid yang dirayakan setahun sekali.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W adalah ungkapan kegembiraan dan kesenangan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Memperingati maulid berarti menghidupkan ingatan (kenangan) tentang Rasullulah, dan itu menurut kita di syariatkan dalam Islam. Dalam peringatan maulid Nabi tercakup berkumpulnya umat, zikir, sedekah dan pengagungan kepada Nabi Muhammad

S.A.W perlahan memudar, serta misi dan visi perjuangan yang ditanamkan Muhammad S.A.W. perlahan memudar. Maka diperlukanlah sebuah peringatan Maulid Nabi dimana umat Islam akan teringat kembali bagaimana perjuangan Nabinya.

Beberapa pendapat menyatakan siapa yang melaksanakan *mulud* untuk pertama kalinya, ada yang menyebutkan tradisi maulid nabi diperkenalkan seorang Gubernur di kota Irbil, Irak yang bernama Abu Said al-Qakburi. Gubernur Said al-Qakburi memrintah pada masa pemerintahan Suoltn Sallahudin AL-Ayyubi pada tahun 1138-1193. Menurut As-Syaikh, Al-Shokawi, Al-syafi'I (854 H) (seorang ahli sejarah Islam) dalam bukunya "AL-Khutath".

Dalam proses pelaksanaan tradisi *muludan* ada yang dilakukan berbeda yang di mana di dalamnya menyebarkan suatu Variasi.

Panjang *mulud* yang berada di rumah



Gambar : Acara Muludan di Banten 2015
Sumber: Dok. Pribadi 5 Oktober 2015

warga yang nantinya akan diarak menuju masjid. Dalam tradisi mengarak panjang *mulud* ada sekelompok pengiring panjang *mulud* yaitu sekelompok orang yang mengarak panjang *mulud* pada saat diarak. Pengiring memakai celana koko, peci, dan celana panjang, berjalan sambil membacakan shalawat.

Para penzikir yang ada di dalam masjid ketika sudah selesai membacakan maka mereka bersiap untuk membacakan doa yang cukup panjang yang sudah dibuat untuk memeriahkan

acara *muludan*. Pada tahap penutup acara tradisi *Muludan* dilanjutkan pada malam hari yaitu tafsir anak.

Pembacaan diadakannya tafsir anak selain untuk memeriahkan acara *muludan* juga untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Kesenian ini dinamakkan sesuai dengan waditra yang digunakan yaitu terbang

Istilah terbang memiliki arti yang variatif di antaranya terbang dibuat dari kayu yang melingkar berbentuk silinder berdiameter 40-60 cm dengan tinggi 10-15 cm, bentuknya mirip rebana. Bagian mukanya ditutup dengan kulit, istilah terbang pun diartikan *ngapung*. Pemaknaan persepsi ini dikarenakan ada anggapan sederhana bahwa karena Allah SWT berada di langit ke tujuh maka bila ingin pergi ke sana harus *ngapung* atau terbang realisasinya disimbolkan melalui alat musik genjring besar yang disebut (terbang).

Maksud simbol tersebut berarti menghubungkan batiniah antara manusia dengan Allah SWT yang menguasai dan menciptakan alam beserta isinya. Istilah terbang pun diartikan *ngapung* hal tersebut di karenakan ada anggapan sederhana karena Allah SWT. Pada awalnya kesenian terbang gede sebagai sarana penyebaran agama Islam, namun kemudian berkembang sebagai upacara ritual seperti: Ngarak pengantin, Ruwatan rumah, syukuran bayi, hajat bumi dan juga hiburan. Kesenian terbang gede ini juga bisa disaksikan saat perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Muhharam, Ekahan, *Muludan* dan Rajaban.

Terbang gede dimainkan oleh beberapa orang biasanya laki-laki yang telah lanjut usia terdiri atas penabuh terbang gede, penabuh sela, penabuh pengara, penabuh bibit, penabuh *kempul*, penabuh *koneng* diiringi dengan shalawatan bahasa Arab maupun Jawa. Oleh karena itu kesenian terbang gede berkembang pesat di mesjid-mesjid atau pesantren. Kesenian ini disebut gede karena salah satu instrumennya bernama Gede. Panjang adalah suatu benda yang isi di dalamnya berisi sedekah lauk pauk atau sandang pangan atau sembako yang di bentuk menyerupai suatu bentuk misalnya masjid, perahu, kubah masjid dan lain-lainnya.

Makna peringatan maulid adalah menyegarkan kembali ingatan kita akan ajaran

Nabi dan kita untuk harus tetap melaksanakannya. Dalam pelaksanaan Tradisi *Muludan* terdapat beberapa rangkaian acara, musyawarah warga merupakan tahapan awal dalam melaksanakan Tradisi *Muludan*, di mana kegiatan ini untuk membicarakan tentang apa saja yang diperlukan untuk memeriahkan acara *muludan*

Serempak tetabuhan dibunyikan secara bersama-sama sebagai tanda “*bubuka*” pembukaan. Setelah pembukaan dilanjutkan instrumen dan diikuti syair baik bahasa Arab maupun bahasa daerah/Jawa serang para pemain pun ikut bernyanyi dan berzikir secara bersama-sama. Pelaksanaan pertunjukan dapat dilaksanakan di alam terbuka, halaman, rumah, dan di serambi masjid.

A. Para Tokoh Penyebar

Kesenian terbang gede menyebar secara merata di wilayah Banten, terutama Serang dan Pandeglang, di Pandeglang terdapat perkumpulan kesenian ini yang bernama Siti Denok, di pimpin oleh H. Sarikah, adapun di serang nama perkumpulan Sinar wangi yang dipimpin oleh Abdullah.

1. Pakaian

Pakaian yang digunakan para pemain kesenian terbang gede tergantung pada acaranya, misalnya dalam acara Ritual menggunakan pakaian sehari-hari, sedangkan jika merayakan hari kemerdekaan RI mereka menggunakan pakaian yang terdiri atas kampret warna putih, celana panjang warna gelap, ikat kepala dari kain leman dan kain poleng setengah betis.

2. Pola Permainan

Pola permainan kesenian terbang gede dibagi menjadi dua jenis, yaitu pola permainan dan pola upacara ritual.

3. Waditra dan Pemain

Pemain kesenian terbang gede terdiri atas tiga kelompok yaitu *saechu*, *pangrawit*, dan vokalis *saechu* adalah pimpinan yang mengatur jalannya acara.

Pangarawit terdiri atas 6 orang laki-laki dan 5 orang sebagai penabuh terbang serta satu orang penabuh gendang.

Syarat untuk menjadi seorang vokalis harus memiliki akhlak mulia dan berjiwa besar.

Fungsi kesenian terbang gede memiliki fungsi sebagai sarana dakwah, hiburan dan upacara ritual. Fungsi ritual hanya digunakan oleh masyarakat yang masih memercayainya.

Adapun fungsi hiburan digunakan oleh masyarakat luas pada acara perkawinan, khitanan dan kenegaraan. Pada mulanya kesenian terbang gede digunakan pada penyebaran agama Islam, namun kemudian berkembang menjadi upacara ritual ruwatan rumah, kelahiran bayi dan hajat Bumi.

Selain itu digunakan pula untuk upacara *nadar* dan syukuran panen. Dalam upacara ini digunakan serta bermacam-macam aturannya seperti tidak boleh hari jumat (*larangan poe kala*), tempatnya tidak boleh sembarangan harus di tempat yang berada sesajian.

Kesenian Terbang Gede merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masa penyebaran agama Islam di Banten. Pada waktu itu, Agama Islam dipandang Agama baru di kalangan masyarakat. Oleh karena itu untuk pendekatan diciptakanlah alat musik Terbang Gede.

Kesenian rakyat yang dibawa oleh seorang wali yang bernama Syariff Hidayatullah dengan gelar sunan Gunung Jati, hidupnya menyebarkan agama Islam di Jawa Barat dan Banten dengan dibantu oleh murid-muridnya pada tahun 1450-1500, sekitar abad XV masyarakat Jawa Barat dan Banten masih beragama Hindu. Sunan Gunung Jati mengutus 5 orang dari Cirebon yaitu: Sacapati, Madapati, Jayapati, Margapati dan Warga Kusumah untuk menyebarkan agama Islam, salah satunya dengan pementasan kesenian yang berkembang di tanah Mekkah.

Kelima utusan kemudian membuat alat musik Genjring yang berasal dari potongan kayu mirip dengan yang ada di tanah Mekkah. Alat musik tersebut kemudian dinamakan terbang. Kemudian dibuatlah lima buah terbang sebagai simbol dari Rukun Islam yakni Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Ibadah Haji. Karena merasa kurang sempurna, maka di buatlah satu kendang besar.

B. Metode

Metode adalah cara yang di tempuh peneliti dalam menemukan pemahaman dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus

yang di terapkan (Maryaeni, 2005:58), sedangkan menurut Siwardi, Metode adalah ilmu penelitian yang hendak memaparkan kebenaran (Suwardi, 2006:6) sedangkan menurut Nandang Sutardi, bahwasannya seorang pengkaji atau peneliti harus mendapatkan data yang otentik dengan wawancara yang kualitatif dan memahami item tekstual dan kontekstual. (Sutardi, 2015)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok atau suatu objek suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988:63).

Hasil yang dirangkum dalam artikel sudah melalui proses pencerahan terhadap permasalahan yang ada berdasarkan kerangka berpikir kajian budaya. Sebagai artikel yang dihasilkan dari penelitian kajian budaya, tulisan ini bertumpu pada pembongkaran apa yang tersembunyi di balik kesenian Terbang Gede. Berikutnya, artikel ini menganalisis bagaimana sistem-sistem yang ada dalam tradisi Ngarak Panjang *Mulud* berelasi, diproduksi, kemudian didistribusi sehingga menghasilkan satu pengertian tentang sejauh mana, pada wilayah apa saja, dan untuk apa sistem-sistem tersebut diproduksi lalu diperbantahkan.

Penguatan terhadap model analisis kajian budaya pada objek penelitian dilengkapi dengan model analisis kualitatif interpretatif. Dengan kata lain, data yang diperoleh ditafsirkan, yakni upaya menguraikan segala sesuatu yang ada di balik data (Ratna, 2010:306). Penafsiran secara kritis dimaksudkan agar segala aktivitas manusia dalam konteks *Folklor* Ngarak panjang *mulud* mampu menunjukkan struktur sosial dominan. Tafsir kritis menunjukkan kepada masyarakat Sasak tentang bagaimana cara mereka dikuasai oleh ideologi yang diinstitusikan ke dalam budayawan. (Agger, 2009:63-64)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, bahwa di Banten terdapat sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun dan masih dilaksanakan hingga saat ini, yaitu tradisi *muludan*. Hal ini merupakan upaya untuk mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad

S.A.W. Tentu saja tidak hanya mengingat kelahiran Nabi beliau. Tapi juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia termasuk kita. Pada sifat-sifatnya yang luhur budi, penyabar rendah hati dan lain-lain sikapnya yang tegas menyebarkan dakwah Islam patut kita teladani.

Makna peringatan maulid adalah menyegarkan kembali ingatan kita akan ajaran Nabi dan kita untuk harus tetap melaksanakannya. Dalam pelaksanaan Tradisi *Muludan* terdapat beberapa rangkaian acara, musyawarah warga merupakan tahapan awal dalam melaksanakan tradisi *Muludan*, di mana kegiatan ini untuk membicarakan tentang apa saja yang di perlukan untuk memeriahkan acara *muludan*.

Setelah itu adalah Zikir *Mulud* yang membacakan ayat-ayat suci yang ada di dalam kitab berjanji yang di bacakan oleh orang-orang yang berasal dari desa lain. Setelah Zikir *mulud* maka tahapan selanjutnya adalah mengarak panjang *mulud*, *ngeropok* dan tafsir anak yang dilaksanakan pada siang hari.

Pada tahapan penutupan dilaksanakanlah acara hiburan yaitu marawis dan *qasidah* yang merupakan salah satu kesenian Banten, dan hikamah mupud yaitu ceramah agama,

yaitu untuk memberikan siraman rohani kepada warga untuk selalu ingat kepada Nabi SAW.

Variasi yang ada dalam tradisi *Muludan* di tiga tempat yang dilakukan peneliti adalah pada tahapan acara yang dilaksanakan serta isi dari acara pada acara tradisi *Muludan* seperti pada variasi panjang *Mulud* yang setiap tempat yang melaksanakan kegiatan ini. Ini dikarenakan karena adanya faktor ekonomi dan faktor kreativitas yang ada. Adanya variasi dalam tradisi *Muludan* seperti variasi pada Panjang *Mulud* tidak menyurutkan semangat warga untuk tetap melaksanakan tradisi *Muludan*, adanya variasi juga tetap tetap mengikuti perkembangan zaman yang tahun ke tahun berubah, dan untuk isi bentuk warna Panjang *Mulud* juga mengikuti arus perkembangan zaman.

Yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah tentang masyarakat memaknai tradisi *muludan* yang merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W agar mereka ingat selalu nabi besar Muhammad S.A.W dan menanamkan rasa cinta kepada nabi dan rasul sejak dini kepada anak-anak yang dilaksanakan pada kegiatan tafsir anak, serta untuk menjaga silaturahmi terhadap masyarakat melalui acara tradisi *muludan* setiap tahunnya.

SENIMAN	Seni sebagai arena kebebasan kreatif, arena perayaan perlawanan terhadap kemapanan, arena hiburan, arena interaksi sosial dan lain-lain.
BUDAYAWAN	Seni sebagai produk budaya yang terikat oleh nilai luhur masyarakat Sasak, seni wajib menjaga norma umum yang sudah mengakar di tengah masyarakat, seni tidak boleh melenceng dari seni tinggi yang sudah ada sebelumnya, seni bukan tempat perayaan kebebasan.

Tabel 1. Pandangan Perbantahan Seniman Terhadap Seni Terbang Gede Dan Ngarak Panjang Mulud.

A. SENI

Sementara itu, budayawan berpandangan bahwa apa pun yang berpotensi memberikan implikasi kurang baik bagi masyarakat Banten, maka seharusnya setiap masyarakat Banten memiliki kewajiban yang sama untuk saling mengingatkan. Dalam hal ini, apa yang dilakukan budayawan dipandang sebagai institusi yang setia menjaga kebudayaan Banten. Pandangan ini dimentahkan oleh seniman dengan cara mengacu kepada selera penonton. Bagi mereka, jika penonton merasa tidak memerlukan kesenian Terbang Gede, masyarakat akan

melakukan penolakan. Budayawan berpandangan bahwa tidak masuk akal jika mengatakan *Ngarak Panjang Mulud* budaya Banten karena pelaksanaan ini bertentangan dengan budaya Banten yang sebenarnya, yang sudah lama berterma dan berkembang.

SIMPULAN

Mengacu pada kutipan diskusi tersebut, maka dapat dilihat hal berikut:

Peran dan fungsi kelompok elite lebih banyak berpotensi kontraproduktif dengan asas penciptaan kesenian. Perlawanan seniman ter-

hadap otoritas budayawan di satu sisi melahirkan perbantahan yang tidak berkesudahan. Namun, perbantahan ini bermakna sangat penting bagi mereka, mengingat kreativitas ialah wilayah otonom yang mendongkrak kekuatan sosial sekaligus ekonomi mereka. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kekuasaan budayawan yang telah merenggangkan secara ekstrim antara tradisi *Ngarak* panjang *mulud* dengan profan ialah bertentangan dengan fungsi mereka yang seharusnya mengkomodir setiap bagian dari kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat Banten. Selebihnya, perbantahan tersebut disebabkan juga oleh otoritas yang dipandang kelewat suci dan digunakan melampaui kapasitas rasionalnya.

Makna peringatan maulid adalah menyegarkan kembali ingatan kita akan ajaran Nabi dan kita untuk harus tetap melaksanakannya. Dalam pelaksanaan Tradisi *Muludan* terdapat beberapa rangkaian acara, musyawarah warga merupakan tahapan awal dalam melaksanakan Tradisi *Muludan*, dimana kegiatan ini untuk membicarakan tentang apa saja yang di perlukan untuk memeriahkan acara *muludan*.

Setelah itu adalah Zikir *Mulud* yang membacakan ayat-ayat suci yang ada di dalam kitab berjanji yang dibacakan oleh orang-orang yang berasal dari desa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1992, *Metode Penelitian*. ghali. Jakarta.
- Ariftanto dan Maimunah. 1988, *Kamus Istilah tata bahasa Indonesia*. Indah. Surabaya.
- Depdikbud, 1997, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutera*. Putra Sejati Raya.
- G.Sitindoan, 1984, *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa*.
- Hakim, Lukman. 2006, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*, Heritage, Banten.
- Koentjaraningrat, 1990, *Ilmu Antropologi Dasar*, Rineka, Cipta, Jakarta.
- Fathoni, Abdurahman. 2005, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*, Rineka. Cipta. Jakarta.
- Nandang, Sutardi, M.Sn. 2016, *Metode Skripsi Terbang Gede*, Bandung: Smkn 10 Bandung.